

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai kepulauan, Indonesia sering menggunakan jasa transportasi untuk menghubungkan daerah-daerahnya. Bisa melalui darat, laut, atau udara. Perusahaan transportasi memanfaatkan berbagai sumber daya untuk memudahkan pengiriman orang atau barang dari satu tempat ke tempat lain dengan kendaraan yang dijalankan oleh manusia atau mesin. Perpindahan manusia dan barang ini akan mendorong pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah Indonesia. Indonesia juga membutuhkan pemeliharaan dan pembangunan infrastruktur yang cukup. Jadi, untuk mendanainya, diperlukan dana besar dari investor.

Selain berfungsi sebagai pendorong pertumbuhan sosial ekonomi, transportasi juga berdampak buruk pada lingkungan karena menggunakan bahan bakar fosil. Menteri Perhubungan mengatakan bahwa sektor transportasi bertanggung jawab atas 24% emisi karbon dioksida pada tahun 2022, dan karena itu pemerintah mulai berkampanye untuk transportasi berkelanjutan untuk mengurangi emisi, melalui pengembangan transportasi massal dan kendaraan listrik. Dengan adanya pembangunan transportasi berkelanjutan, banyak pengusaha jasa transportasi harus memperbarui kendaraan mereka, seperti yang sudah dilakukan PT Blue Bird Tbk (Bird).

PT Blue Bird Tbk mendorong pembelian dan peremajaan kendaraan selama tahun 2023 pembelian angkutan masa ini diperuntukkan untuk kendaraan konvensional dan listrik. Perusahaan membeli sebanyak 2700 kendaraan yang terdiri dari taksi, cargo, kendaraan listrik, dan kendaraan yang di jual sebanyak 1500. Blue bird menargetkan menambah dan meremajakan kendaraan sebanyak 6000 kendaraan di tahun 2023. Perusahaan menyiapkan dana belanja modal 2 triliun tahun ini. Pengambilan keputusan yang di ambil oleh PT Blue Bird untuk mengikuti program transportasi berkelanjutan membutuhkan biaya yang besar, oleh karena itu PT Blue Bird terus meningkatkan pengelolaan perusahaan dengan sebaik mungkin sehingga memperoleh laba yang maksimum. Jika perusahaan tidak memperoleh keuntungan atau mengalami kerugian, maka perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Hal Ini dapat memicu kesulitan keuangan. Krisis keuangan terjadi saat perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi tenggat pelunasan atau terdapat tanda-tanda bahwa perusahaan belum mampu memenuhi kewajiban yang dimilikinya.

Dikutip dari (Altman, Laitinen and Suvas, 2017) dalam Sasongko et al., (2021)mengolompokkan *financial distress* ke dalam empat istilah umum: *Economic Failure* /Gagal ekonomi terjadi ketika pendapatan suatu bisnis tidak mencukupi untuk membayar semua biaya, termasuk biaya modal. Selama kreditur ingin menambah modal, bisnis dapat tetap beroperasi, dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian atau return yang lebih rendah dari tingkat bunga pasar. *Business Failure*/Bisnis Gagal: Istilah "gagal bisnis" biasanya

digunakan untuk menggambarkan berbagai kondisi bisnis yang tidak memuaskan. Gagal bisnis terdiri dari perusahaan yang tidak dapat menghasilkan keuntungan atau mendatangkan penghasilan yang cukup untuk menutupi pengeluarannya. Jika perusahaan tidak memiliki arus kas yang cukup untuk membayar biaya, mereka mungkin gagal. Dalam kategori *insolvensi*, ada dua jenis kebangkrutan. Yang pertama adalah *insolvensi* teknik, di mana perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi hutang yang jatuh tempo. Yang kedua adalah *insolvensi* dalam *Bankruptcy*, di mana jumlah kewajiban perusahaan lebih besar dari nilai pasar total asetnya, sehingga dapat menyebabkan likuidasi

Dikutip dari (Rossetal.2009) dalam Kumajas,(2022) Kondisi keuangan yang sulit dapat dipicu oleh berbagai faktor, dan dapat terdeteksi melalui tanda-tanda seperti penurunan pembayaran dividen, penutupan fasilitas produksi, kerugian finansial, pemutusan hubungan kerja, dan pengunduran diri dari jajaran direksi. Situasi ini memerlukan analisis yang cermat dan dapat berujung pada deklarasi kebangkrutan melalui proses hukum setelah penelitian mendalam. Menurut Ross, *financial distress* adalah keadaan di mana perusahaan menghadapi ketidakmampuan membayar utang karena ketersediaan kas operasional yang tidak mencukupi. Saat menghadapi kondisi kesulitan keuangan, perusahaan melakukan berbagai upaya untuk menghindari risiko kebangkrutan. Pada situasi tertentu, perusahaan yang mengalami arah kebangkrutan berupaya menyelamatkan diri dengan strategi seperti penjualan aset, melakukan merger, mengurangi biaya modal untuk penelitian dan

pengembangan, bahkan menerbitkan sekuritas baru. Upaya lainnya melibatkan negosiasi dengan bank dan kreditur, atau menawarkan pertukaran hutang dengan ekuitas, hingga mencapai langkah terakhir yaitu mengajukan pailit.

Perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan mereka untuk menilai kondisi keuangan mereka. Rasio keuangan merupakan sarana evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, digunakan sebagai alat analisis keuangan. Untuk melakukan analisis laporan keuangan berasal dari laporan keuangan sebelumnya. Dalam rasio keuangan sendiri, ada empat rasio: *profitabilitas*, *likuiditas*, *leverage*, dan aktivitas. Yang pertama adalah rasio *profitabilitas*, yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio *likuiditas* adalah Rasio ini mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya. Rasio *leverage* adalah rasio ini mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban hutang jangka panjangnya. Dan rasio aktivitas untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan sumber dayanya dengan efektif, dengan keyakinan bahwa evaluasi ini dapat mencerminkan kinerja keuangan dan efisiensi keseluruhan perusahaan sebagai dasar untuk melakukan prediksi *financial distress*

Sudah ada beberapa sumber yang telah melakukan penelitian terdahulu mengenai Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Financial Distress

Kusanti (2015) dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas, leverage, likuiditas, jumlah anggota dewan direksi, anggota dewan komisaris, anggota komite audit, dan kepemilikan institusional kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi kesulitan keuangan, Sementara kapasitas operasional memberikan dampak positif terhadap financial distress

Pratiwi et al.,(2017) dengan judul” Rasio Keuangan Dan Prediksi financial Distress”, hasil penelitian menunjukkan bahwa NPM dan ATO tidak mempengaruhi masalah keuangan secara signifikan, tetapi ROA, ROE, dan PER mempengaruhi masalah keuangan secara signifikan.

Hanifah & Indrawati Lili, (2022) dengan judul” Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* “Hasil penelitian menunjukkan *bahwa current ratio dan net profit margin* secara individual berkontribusi terhadap financial distress, sementara *debt to equity, return on assets, dan return on equity* tidak memberikan pengaruh signifikan. Meskipun demikian, ketika semua variabel digunakan secara bersamaan, pengaruhnya mencapai 79.3%, dengan 20.7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam variabel-variabel tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktivitas terhadap financial distress berhubungan satu sama lain. Penelitian ini diperlukan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan di perusahaan. kebangkrutan perusahaan berawal dari

kondisi *financial distress*. jika kita bisa mendeteksi terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan lebih awal maka kita dapat mencegah terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian tentang financial distress dengan judul **PENGARUH RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS (STUDI EMPIRIS TERHADAP PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BEI Tahun 2020-2022)**

1.2 Rumusan Masalah

Hasilnya menunjukkan bahwa subjek penelitian ini berkaitan dengan rasio keuangan terhadap *financial distress*, yang mencakup *likuiditas*, *leverage*, *profitabilitas*, dan aktivitas. Berikut adalah masalah yang dirumuskan oleh peneliti:

1. Apakah *profitabilitas* berpengaruh signifikan pada *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *likuiditas* berpengaruh signifikan pada *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan pada *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

4. Apakah *aktivitas* berpengaruh signifikan pada *financial distress* perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *profitabilitas* terhadap finansial distress pada perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *likuiditas* terhadap finansial distress pada perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap finansial distress pada perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Aktivitas* terhadap finansial distress pada perusahaan sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Akademis

Diharapkan bahwa penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan wawasan pembaca serta meningkatkan pemahaman mereka tentang fenomena tertentu. Selain itu, penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan atau memperbaiki teori yang sudah ada atau mengembangkan teori baru.

b. Bagi Penulis

Dapat memperluas pengetahuan tentang rasio keuangan dan *Financial Distress* yang telah saya pelajari selama menjadi mahasiswa STIE PGRI DEWANTARA.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan di sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

b. Bagi perusahaan

Diharapkan perusahaan dapat menggunakan penelitian ini untuk mempertimbangkan cara meningkatkan kinerja keuangan mereka dan mencegah mereka mengalami kesulitan keuangan.